

INDIKATOR KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
KOTA BANDA ACEH
2010



Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Banda Aceh 2010

Jumlah halaman : (45+ vii) halaman

Naskah :

Seksi Statistik Sosial

Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh

Gambar Kulit :

Seksi Statistik Sosial

Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh

Jalan Laksamana Malahayati Km. 6,5 Desa Baet Aceh Besar

Februari 2011

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Banda Aceh 2010 merupakan publikasi yang menyajikan data tentang tingkat perkembangan kesejahteraan masyarakat Kota Banda Aceh pada tahun 2009. Data yang disajikan dalam publikasi ini bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan di Kota Banda Aceh pada tahun 2009. Dalam analisisnya publikasi ini mencakup tahun referensi data 2008 dan 2009.

Kesejahteraan pada dasarnya mencakup bidang-bidang kehidupan yang sangat luas yang tidak semua aspeknya dapat diukur. Menyadari keterbatasan tersebut, publikasi ini hanya mencakup aspek-aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut berbagai bidang yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Bidang-Bidang tersebut adalah kependudukan, kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, perumahan, kemiskinan, dan tenaga kerja.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran membangun sangat kami harapkan untuk kemajuan di masa yang akan datang. Semoga publikasi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

Banda Aceh, Februari 2011

Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Banda Aceh

Surya Adi Taufik, S.Sos
NIP. 19590403 198003 1 003

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Gambaran Kota Banda Aceh Secara Umum	1
1.3. Konsep dan Definisi	2
1.4. Sistematika	7
BAB II KEPENDUDUKAN	8
2.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	8
2.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk	9
2.3. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan	10
2.4. Status Perkawinan dan Usia Perkawinan Pertama	13
BAB III KESEHATAN DAN GIZI	16
3.1. Angka Kesakitan	16
3.2. Penolong Kelahiran	19
3.3. Pemberian ASI	20
BAB IV PENDIDIKAN DAN SOSIAL BUDAYA	21
4.1. Status Pendidikan	21
4.2. Angka Partisipasi Sekolah	22
4.3. Angka Partisipasi Murni	23
4.4. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	23
4.5. Angka Buta Huruf	24
4.6. Keadaan Keagamaan	25
BAB V FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA	27
5.1. Usia Perkawinan Pertama	27
5.2. Wanita Berumur 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Masih Hidup	28
5.3. Wanita Berumur 15-49 Tahun Berstatus Kawin dan Alat/Cara KB yang Digunakan	29

BAB VI	PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	31
6.1.	Status Kepemilikan Rumah	31
6.2.	Luas Lantai	32
6.3.	Sumber Penerangan	33
6.4.	Sumber Air Minum	34
6.5.	Tempat Buang Air Besar	35
BAB VII	KEMISKINAN	38
7.1.	Persentase Kemiskinan	38
7.2.	Garis Kemiskinan	39
BAB VIII	TENAGA KERJA	41
8.1.	Penduduk Usia Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	41
8.2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	43
8.3.	Lapangan Pekerjaan	44
8.4.	Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	44

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Luas Wilayah dan Jumlah Gampong Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh Tahun 2009	2
Tabel 2.1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Rasio Jenis Kelamin dan Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	9
Tabel 2.2. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	10
Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kota Banda Aceh Tahun 2009	11
Tabel 2.4. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	13
Tabel 2.5. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kota Banda Aceh Tahun 2009	14
Tabel 2.6. Persentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas dan Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama Kota Banda Aceh Tahun 2008	15
Tabel 3.1. Angka Kesakitan Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	17
Tabel 3.2. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Menurut Jumlah Hari Sakit di Kota Banda Aceh Tahun 2009	17
Tabel 3.3. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu (Keadaan Juni 2009) Menurut Jenis Keluhan di Kota Banda Aceh Tahun 2009	18
Tabel 3.4. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan berdasarkan Fasilitas Kesehatan yang Dikunjungi di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	18
Tabel 3.5. Persentase Penolong Persalinan Bayi di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	19
Tabel 3.6. Persentase Balita Menurut Lamanya Disusui di Kota Banda Aceh Tahun 2009	20
Tabel 4.1. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut Status Pendidikan di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	21

Tabel 4.2.	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	22
Tabel 4.3.	Angka Partisipasi Murni Menurut Kelompok Umur di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	23
Tabel 4.4.	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	24
Tabel 4.5.	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca/Tulis dan Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	25
Tabel 4.6.	Persentase Pemeluk Agama di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	25
Tabel 4.7.	Jumlah Tempat Ibadah Menurut Agama di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	26
Tabel 5.1.	Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	28
Tabel 5.2.	Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Masih Hidup di Kota Banda Aceh Tahun 2009	29
Tabel 5.3.	Persentase Wanita Berusia 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin dan Penggunaan Alat KB di Kota Banda Aceh Tahun 2009	30
Tabel 5.4.	Persentase Wanita Berusia 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Banda Aceh Tahun 2009	30
Tabel 6.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Kota Banda Aceh Tahun 2009	32
Tabel 6.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai di Kota Banda Aceh Tahun 2009	33
Tabel 6.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kota Banda Aceh Tahun 2009	34
Tabel 6.4.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kota Banda Aceh Tahun 2009	35
Tabel 6.5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Banda Aceh Tahun 2009	36

Tabel 6.6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset di Kota Banda Aceh Tahun 2009	36
Tabel 6.7.	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Banda Aceh Tahun 2009	37
Tabel 7.1.	Persentase Penduduk Miskin Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	39
Tabel 7.2.	Garis Kemiskinan Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	39
Tabel 8.1.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas di Kota Banda Aceh dan Provinsi Aceh Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2009	42
Tabel 8.2.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas di Kota Banda Aceh Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2009	43
Tabel 8.3.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh dan Provinsi Aceh Tahun 2009	43
Tabel 8.4.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Banda Aceh Tahun 2009	44
Tabel 8.5.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh dan Provinsi Aceh Tahun 2009	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Piramida Penduduk Kota Banda Aceh Tahun 2009	12
Gambar 2.2. Persentase Penduduk Menurut kelompok Umur Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	13
Gambar 3.1. Angka Kesakitan Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	16
Gambar 3.2. Persentase Penolong Persalinan Bayi di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	19
Gambar 4.1. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	22
Gambar 4.2. Angka Partisipasi Murni Menurut Kelompok Umur di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	23
Gambar 4.3. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	24
Gambar 4.4. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis di Kota Banda Aceh Tahun 2009	25
Gambar 5.1. Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009	28
Gambar 5.2. Persentase Wanita Berusia 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Banda Aceh Tahun 2009	30
Gambar 6.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Kota Banda Aceh Tahun 2009	32
Gambar 8.1. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Banda Aceh Tahun 2009	44

BAB I

PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Gambaran Kota Banda Aceh Secara Umum
- 1.3. Konsep dan Definisi
- 1.4. Sistematika



1.1. Latar Belakang

Pembangunan Nasional ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi fisik maupun mental. Ketersediaan sumber daya tersebut harus ditunjang oleh kondisi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang ditinjau baik dari aspek fisik, aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan serta aspek mortalitas. Karenanya diperlukan berbagai indikator yang secara langsung atau tidak langsung memberikan gambaran mengenai taraf hidup, pemerataan serta perkembangan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan tersebut adalah Indikator Kesejahteraan Masyarakat (Inkesmas). Publikasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Banda Aceh Tahun 2010 ini berupaya menggambarkan data dan informasi mengenai kesejahteraan penduduk Kota Banda Aceh Tahun 2008 dan 2009 yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik maupun ulasan-ulasan singkat.

1.2. Gambaran Kota Banda Aceh Secara Umum

Kota Banda Aceh secara geografis terletak diantara $05^{\circ}16'15''$ - $05^{\circ}36'16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}16'15''$ - $95^{\circ}22'35''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $61,36 \text{ Km}^2$ (61.359 Ha). Tinggi rata-rata wilayah Kota Banda Aceh sekitar $0,80 \text{ m}$ di atas permukaan laut.

Wilayah Kota Banda Aceh sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Secara Administrasi, Kota Banda Aceh terdiri dari 9 Kecamatan dan 90 Gampong (Desa). Kecamatan yang berada di Kota Banda Aceh adalah Kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala dan Ulee Kareng.

Tabel 1.1. Luas Wilayah dan Jumlah Gampong Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh Tahun 2009

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Gampong
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Meuraxa	7.26	16
2	Jaya Baru	3.78	9
3	Banda Raya	4.79	10
4	Baiturrahman	4.54	10
5	Lueng Bata	5.34	9
6	Kuta Alam	10.05	11
7	Kuta Raja	5.21	6
8	Syiah Kuala	14.24	10
9	Ulee Kareng	6.15	9
Jumlah		61.36	90

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (Banda Aceh Dalam Angka 2010)

1.3. Konsep dan Definisi

Tingkat Pertumbuhan Penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

Kepadatan Penduduk yaitu rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Rasio Jenis Kelamin adalah banyaknya laki-laki dari setiap 100 wanita.

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami/isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hidup terpisah tetapi

masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

Cerai mati adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan, kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Mengobati sendiri adalah upaya oleh anggota rumah tangga/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri **tanpa** mendatangi fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya (misal minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, pijat) agar sembuh atau menjadi lebih ringan keluhan kesehatannya.

Rawat jalan atau **berobat jalan** adalah kegiatan atau upaya responden yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksa atau mengatasi gangguan/keluhan kesehatannya dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas medis ke rumah pasien.

Angka Kesakitan adalah persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari selama sebulan sebelum pencacahan.

Metode Kontrasepsi yaitu Cara/alat pencegah kehamilan.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) yaitu orang yang menggunakan salah satu metode kontrasepsi.

Pengeluaran adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli barang yang berupa makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Penduduk Usia Kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Bekerja yaitu melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai pekerja.

Angkatan Kerja yaitu penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yaitu persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Penganggur yaitu mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Angka Beban Tanggungan yaitu angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Angka Partisipasi Sekolah yaitu rasio anak yang masih sekolah pada usia tertentu (usia sekolah) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sama.

Angka Partisipasi Murni adalah rasio anak yang masih sekolah di jenjang pendidikan tertentu pada usia sekolah tersebut terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama.

Angka Putus Sekolah adalah rasio jumlah penduduk usia 7 tahun ke atas yang putus sekolah terhadap jumlah penduduk usia 7 tahun ke atas.

Angka Melek Huruf yaitu persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis.

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak/belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di sekolah formal.

Masih bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal baik pendidikan dasar, menengah maupun tinggi.

Tidak bersekolah lagi adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.

Tamat sekolah adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan baik di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Angkatan kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya (pekerja bebas profesional seperti dukun dan dalang). Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja.

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai bekerja atau mencari pekerjaan.

Kegiatan yang terbanyak dilakukan adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).

Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, dan mogok, termasuk menunggu pekerjaan bagi yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

Jumlah jam kerja adalah lama waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan yang dilakukan selama seminggu.

Lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan /instansi tempat seseorang bekerja.

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang.

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran).

Garis Kemiskinan adalah tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi.

Anak lahir hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut **lahir mati**.

Alat/cara KB adalah alat/cara yang digunakan oleh pasangan suami isteri untuk mencegah atau menunda kehamilan. Alat/cara KB terdiri dari alat/cara modern dan tradisional.

Alat/cara KB modern meliputi Medis Operasi Wanita (MOW)/sterilisasi wanita/tubektomi, Medis Operasi Pria (MOP)/sterilisasi pria/vasektomi, AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim)/IUD (Intra Uterus Device)/Spiral. Suntikan KB, Susuk KB/Norplan/Implanon/Alwalit (Alat Kontrasepsi Bawah Kulit), Pil KB, Kondom/Karet KB, dan Intravag/Tissue/Kondom Wanita.

Alat/cara KB tradisional antara lain pantang berkala/sistem kalender, senggama terputus, dan cara tradisional lainnya.

Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak diperhitungkan sebagai luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).

Atap adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami di bawahnya dari teriknya matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.

Sumber air minum adalah sumber dari air yang digunakan untuk keperluan minum anggota rumah tangga.

Air leding adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum)

Air sumur terlindung bila lingkaran mulut sumur tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut sumur.

Kloset leher angsa adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Plengsengan adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.

Cemplung/cubluk adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhir.

Lainnya adalah yang tidak mempunyai tempat untuk duduk/jongkok termasuk tidak mempunyai jamban/kakus.

1.4. Sistematika

Publikasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Banda Aceh tahun 2010, disajikan dalam 8 Bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Bab 2 Kependudukan

Bab 3 Kesehatan dan Gizi

Bab 4 Pendidikan

Bab 5 Keluarga Berencana

Bab 6 Perumahan dan Lingkungan

Bab 7 Kemiskinan

Bab 8 Tenaga Kerja

Sumber data utama Inkesmas Kota Banda Aceh Tahun 2010 adalah Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Kota Banda Aceh tahun 2008 dan 2009, Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2008 dan 2009, serta Banda Aceh Dalam Angka Tahun 2010.

BAB II

KEPENDUDUKAN

- 2.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk
- 2.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk
- 2.3. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan
- 2.4. Status Perkawinan dan Usia Perkawinan Pertama



Masalah kependudukan dari tahun ke tahun selalu mendapat perhatian lebih, baik dari Pemerintah secara umum maupun khusus dari daerah yang bersangkutan. Masalah kependudukan antara lain meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu untuk menunjang keberhasilan pembangunan, dalam menangani permasalahan penduduk, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk tapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Data kependudukan diperlukan untuk perencanaan maupun evaluasi pembangunan. Dari segi perencanaan, data ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program pembangunan guna memenuhi fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat, misalnya fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan masyarakat, tempat ibadah, tempat rekreasi dan lainnya. Sedang dari segi evaluasi, data ini dapat menjadi gambaran sampai sejauh mana program yang menyangkut hal kependudukan sudah berjalan, seperti: Program Keluarga Berencana yang bertujuan untuk menekan/mengurangi jumlah kelahiran, Program Wajib Belajar maupun program lain yang berkaitan dengannya. Pada bagian ini, data kependudukan yang disajikan adalah data tentang jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, persebaran dan kepadatan penduduk, komposisi penduduk menurut umur.

Pada tahun 2009 jumlah penduduk Kota Banda Aceh tercatat sebanyak 212.241 jiwa

2.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Hasil Susenas 2009 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Banda Aceh adalah 212.241 jiwa yang tersebar di sembilan kecamatan. Penduduk laki-laki berjumlah 112.199 jiwa dan perempuan 100.042 jiwa, sehingga rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 112. Ini berarti untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sebanyak 112 penduduk laki-laki.

Selama periode 2007-2009 laju pertumbuhan penduduk Kota Banda Aceh menunjukkan penurunan yang cukup tinggi. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2007-2008 hanya sebesar -0,79 persen, sedangkan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2008-2009 sebesar -2,61 persen. Hal ini disebabkan pada periode ini banyak penduduk Kota Banda Aceh yang melakukan migrasi keluar dikarenakan telah berakhirnya masa rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca Tsunami.

Tabel 2.1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Rasio Jenis Kelamin dan Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Kota Banda Aceh Tahun 2008-2009

Indikator	2008	2009
(1)	(4)	(5)
Luas Wilayah (Km ²)	61,36	61,36
Jumlah Penduduk (jiwa)	217.918	212.241
- Laki-laki	112.588	112.199
- Perempuan	105.330	100.042
Rasio Jenis Kelamin	107	112
Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)	-0,79	-2,61

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2008, 2009 dan Banda Aceh Dalam Angka 2010)

2.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Pada tahun 2009, penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Kuta Alam yang dihuni oleh 20,10 persen dari total penduduk Kota Banda Aceh. Sedangkan yang paling sedikit penduduknya terdapat di Kecamatan Kuta Raja, yaitu hanya di huni oleh 3,72 persen dari total penduduk Kota Banda Aceh

Persebaran penduduk antar kecamatan terlihat masih belum merata. Kepadatan penduduk biasanya terkonsentrasi di pusat perekonomian yang umumnya memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan oleh penduduk. Masalah yang sering timbul akibat kepadatan penduduk terutama mengenai perumahan, kesehatan, dan keamanan. Oleh karena itu, distribusi penduduk harus menjadi perhatian khusus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, seperti memprioritaskan pembangunan yang dilaksanakan di daerah-daerah yang masih terisolir dan kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sekaligus harus berkaitan dengan daya dukung lingkungan dan dapat menciptakan lapangan kerja yang luas bagi penduduk setempat.

Persebaran penduduk di Kota Banda Aceh masih terkonsentrasi di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman. Pada tahun 2008, gabungan dua kecamatan tersebut dihuni oleh 36,67 persen (masing-masing sekitar 20,09 persen dan 16,58 persen) dari total penduduk Kota Banda Aceh. Pada tahun 2009 persentase penduduk yang tinggal di dua kecamatan tersebut hanya mengalami sedikit penurunan bahkan hampir sama, yaitu menjadi 36,66 persen (masing-masing sekitar 20,10 persen dan 16,56 persen). Sedangkan kecamatan yang paling sedikit penduduknya yaitu kecamatan Kuta Raja dan kecamatan Meuraxa. Pada tahun 2008 gabungan dua kecamatan tersebut dihuni oleh 9,44 persen (masing-masing sekitar 5,73 persen dan 3,71 persen). Pada tahun 2009 persentase penduduk yang tinggal di dua kecamatan tersebut cenderung tidak mengalami perubahan, yaitu sebesar 9,46 persen (masing-masing sekitar 5,74 persen dan 3,72 persen).

Kecamatan Baiturrahman yang luasnya hanya 4,54 km² (7,40 persen dari total luas Kota Banda Aceh), merupakan daerah terpadat dengan kepadatan penduduk mencapai 7.957 jiwa per km² pada tahun 2008 dan 7.743 jiwa per km² tahun 2009. Kecamatan Kuta Raja merupakan daerah terjarang penduduknya dengan kepadatan penduduk 1.550 jiwa per km² pada tahun 2008 dan 1.514 jiwa per km² pada tahun 2009. Kemudian diikuti oleh kecamatan Meuraxa dengan kepadatan penduduk 1.721 jiwa per km² pada tahun 2008 dan 1.679 jiwa per km² pada tahun 2009 (tabel 2.2).

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh Tahun 2008-2009

KECAMATAN	Jumlah Penduduk		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Meuraxa	12.494	12.189	1.721	1.679
Jaya Baru	20.658	20.127	5.465	5.325
Banda Raya	20.907	20.352	4.365	4.249
Baiturrahman	36.124	35.153	7.957	7.743
Lueng Bata	22.025	21.437	4.125	4.014
Kuta Alam	43.792	42.664	4.357	4.245
Kuta Raja	8.076	7.890	1.550	1.514
Syiah Kuala	33.433	32.564	2.348	2.287
Ulee Kareng	20.409	19.865	3.319	3.230
BANDA ACEH	217.918	212.241	3.551	3.459

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (Banda Aceh dalam Angka 2010)

2.3. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan

Dari struktur umur penduduk di suatu daerah, dapat diketahui apakah penduduk di wilayah tersebut berstruktur umur muda atau berstruktur umur tua. Dikatakan berstruktur umur muda apabila kelompok penduduk yang berusia di bawah 15 tahun jumlahnya besar (lebih dari 35 persen), sedangkan besarnya kelompok penduduk usia 65 tahun keatas lebih kurang 3 persen. Sebaliknya dikatakan berstruktur umur tua apabila kelompok penduduk yang berumur 15 tahun ke bawah jumlahnya kecil (kurang dari 35 persen dari seluruh penduduk) dan persentase penduduk diatas 65 tahun sekitar 15 persen (Mantra, 1985).

Dari Tabel 2.3. di bawah, terlihat bahwa penduduk Kota Banda Aceh tahun 2009 paling banyak berusia 15-19 tahun yaitu 16.403 jiwa laki-laki (14,62 persen) dan 11.255 jiwa perempuan (11,25 persen). Secara keseluruhan, penduduk Kota Banda Aceh banyak yang berusia remaja.

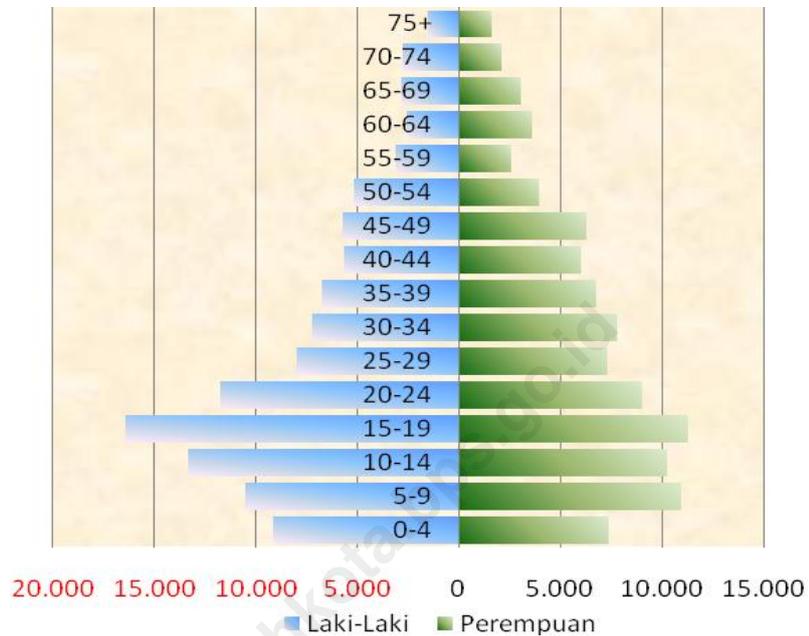
Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kota Banda Aceh Tahun 2009

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	9.111	7.393	16.504
5-9	10.491	10.974	21.465
10-14	13.296	10.274	23.570
15-19	16.403	11.255	27.658
20-24	11.747	9.044	20.791
25-29	7.966	7.313	15.279
30-34	7.226	7.783	15.009
35-39	6.754	6.733	13.487
40-44	5.610	5.992	11.602
45-49	5.711	6.273	11.984
50-54	5.150	3.972	9.122
55-59	3.085	2.611	5.696
60-64	2.536	3.632	6.168
65-69	2.816	3.041	5.857
70-74	2.771	2.111	4.882
75+	1.526	1.641	3.167
Banda Aceh	112.199	100.042	212.241

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (Banda Aceh dalam Angka 2010)

Struktur umur juga dapat dilihat dari piramida penduduk. Pada Gambar 2.1. di bawah menunjukkan bahwa penduduk usia balita lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk remaja. Piramida berbentuk seperti ini menunjukkan banyaknya penduduk usia remaja, gambar tersebut juga menunjukkan rentang terpanjang dari seluruh kelompok umur. Ini artinya dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah terjadi peningkatan jumlah penduduk usia remaja.

Gambar 2.1. Piramida Penduduk Kota Banda Aceh Tahun 2009

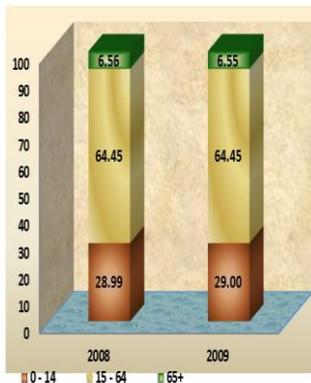


Dampak keberhasilan pembangunan kependudukan diantaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif (kelompok umur 0-14 tahun dan kelompok umur 65 tahun atau lebih) yang berarti semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Semakin kecil angka beban ketergantungan akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Penduduk Kota Banda Aceh ternyata sebagian besar berada pada kelompok umur produktif atau masih tergolong struktur umur muda dan menuju struktur umur tua (Tabel 2.4.). Ini ditunjukkan dari persentase penduduk umur muda (dibawah 15 tahun) sebesar 28,99 persen pada tahun 2008 dan 29,00 persen pada tahun 2009 serta penduduk umur 65 tahun keatas sebesar 6,56 persen pada tahun 2008 dan 6,55 pada tahun 2009. Hal ini memberikan implikasi bahwa potensi kelompok umur muda perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga terampil, mandiri untuk mengisi peluang-peluang ekonomi dan tantangan ke depan pada era perdagangan bebas dan globalisasi.

Untuk mengetahui sejauh mana besarnya beban yang ditanggung oleh penduduk berusia produktif terhadap penduduk non produktif, dapat dilihat dari Angka rasio beban ketergantungan baik anak-anak (0 – 14 tahun) maupun lansia (≥ 65 tahun). Tabel 2.4 memperlihatkan bahwa pada tahun 2008 Angka Beban Ketergantungan Kota Banda Aceh 55,14 artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 55 penduduk usia tidak produktif. Pada tahun 2009 angka beban ketergantungan masih sama sebesar 55,14 yang artinya pada tahun 2009 setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 55 penduduk usia tidak produktif.

Gambar 2.2 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur Kota Banda Aceh Tahun 2008-2009



Tabel 2.4. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009

Kelompok Umur	2008	2009
(1)	(2)	(3)
0-14 tahun	28,99	29,00
15-64 tahun	64,45	64,45
≥ 65 tahun	6,56	6,55
Jumlah	100	100
Angka Beban Ketergantungan	55,14	55,14

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2008, 2009)

2.4. Status Perkawinan dan Usia Perkawinan Pertama

Perkawinan sangat berkaitan dengan tingkat pertumbuhan penduduk, karena peristiwa kelahiran umumnya terjadi pada mereka yang berada dalam ikatan perkawinan. Umur perkawinan pertama bagi wanita mempunyai dampak demografis karena berpengaruh terhadap angka fertilitas. Semakin muda seorang wanita kawin, semakin panjang masa reproduksinya dan semakin besar kemungkinannya untuk mempunyai anak. Untuk itulah penduduk dimotivasi untuk menunda usia perkawinan pertamanya hingga mencapai usia diatas 20 tahun untuk perempuan dan diatas 25 tahun bagi laki-laki.

Penundaan usia perkawinan dapat juga berdampak pada penurunan kematian ibu saat melahirkan maupun kematian bayi dan anak, karena usia perkawinan pertama pada usia muda, misalnya dibawah 17 tahun dapat berpengaruh terhadap stabilitas keluarga serta kesehatan wanita itu sendiri maupun anaknya. Semakin dewasa seseorang melangsungkan perkawinan pertamanya, maka semakin sehat waktu melahirkan dan makin sempurna dalam perawatan anak.

Pada dasarnya ada 2 bentuk perkawinan, yaitu:

1. Perubahan status dari status belum kawin ke status kawin.
2. Kawin kembali yaitu perubahan dari status cerai menjadi kawin.

Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang belum kawin di Kota Banda Aceh pada tahun 2009 mencapai 48,88 persen, persentase penduduk berstatus kawin lebih rendah dari penduduk yang berstatus belum kawin yaitu sebesar 46,58 persen. Penduduk Kota Banda Aceh yang cerai mati sebanyak 0,67 persen, sedangkan yang berstatus cerai mati sebesar 3,87 persen (Tabel 2.5.).

Tabel 2.5. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Status Perkawinan	Persentase
(1)	(2)
Belum Kawin	48,88
Kawin	46,58
Cerai Hidup	0,67
Cerai Mati	3,87
Jumlah	100
Populasi	174.272

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2009)

Seperti dibahas sebelumnya, bahwa usia perkawinan pertama wanita sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2008, sebanyak 3,65 persen wanita menikah pada usia dibawah 15 tahun dan sebesar 18,27 persen menikah pada usia 16 – 18 tahun. Namun, mayoritas wanita berumur 10 tahun ke atas menikah pada umur 19 – 24 tahun yaitu sebesar 50,90 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa wanita di Kota Banda Aceh pada umumnya menikah pada usia yang sudah cukup dewasa (Tabel 2.6.).

Tabel 2.6. Persentase Penduduk Wanita Berumur 10 Tahun Keatas dan Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama Kota Banda Aceh Tahun 2008

Usia Perkawinan Pertama	Persentase
(1)	(2)
<=15	3,65
16-18	18,27
19-24	50,90
25+	27,18
Jumlah	100,00

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2008)

BAB III

KESEHATAN DAN GIZI

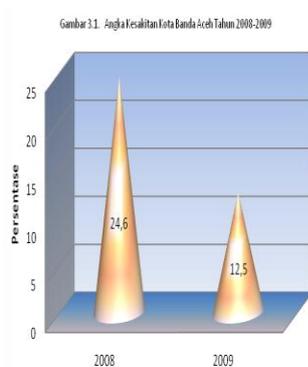
- 3.1. Angka Kesakitan
- 3.2. Penolong Kelahiran
- 3.3. Pemberian ASI



Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Derajat kesehatan penduduk antara lain dapat diukur dengan angka kesakitan dan rata-rata lama sakit. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari indikator penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan dan memelihara mutu pelayanan kesehatan melalui pemberdayaan sumber daya manusia secara berkelanjutan, dan sarana prasarana dalam bidang medis termasuk ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh masyarakat perlu mendapat perhatian utama.

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Tingkat kesehatan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya pembangunan di suatu daerah karena hal tersebut merupakan bagian dari peningkatan kualitas sumber daya manusia baik secara fisik maupun mental. Daerah yang memiliki tingkat derajat kesehatan yang tinggi akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembangunan. Semakin tinggi derajat kesehatan dapat diartikan semakin baik kualitas sumber daya manusia, terlebih bila dihubungkan dengan kesehatan ibu dan anak.

3.1. Angka Kesakitan



Informasi status kesehatan penduduk memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk dan biasanya dapat dilihat melalui indikator angka kesakitan (*morbidity rate*), yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari selama sebulan sebelum pencacahan. Semakin banyak penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan, menunjukkan bahwa derajat kesehatan di suatu daerah masih rendah, demikian juga sebaliknya, apabila angka kesakitan penduduk rendah menunjukkan derajat kesehatan di daerah tersebut sudah semakin baik. Angka kesakitan ini dapat dicerminkan oleh banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan berdasarkan jenis keluhan yang dideritanya.

Tabel 3.1. Angka Kesakitan Kota Banda Aceh Tahun 2008-2009

Tahun	Angka Kesakitan
(1)	(2)
2008	24,60
2009	12,50

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2008, 2009)

Pada tahun 2009, persentase penduduk Kota Banda Aceh yang mengalami gangguan kesehatan hingga terganggu aktivitasnya mengalami penurunan dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2008, yaitu dari 24,60 persen menjadi 12,50 persen. Hal ini menunjukkan derajat kesehatan di Kota Banda Aceh sudah semakin baik.

Tabel 3.2. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Menurut Jumlah Hari Sakit di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Jumlah Hari Sakit	Persentase
(1)	(2)
≤ 3	53,19
4-7	36,25
8-14	4,43
15-21	1,14
22-30	4,99
Total	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

Dari Tabel 3.2. di atas, mayoritas penduduk Kota Banda Aceh pada tahun 2009 menderita sakit selama ≤ 3 hari dengan persentase sebesar 53,19 persen, diikuti dengan 4 – 7 hari sebesar 36,25 persen dan paling sedikit 15 – 21 hari sebesar 1,14 persen.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu (Keadaan Juni 2009) menurut Jenis Keluhan di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Jenis Keluhan Kesehatan	Persentase
(1)	(2)
Panas	8,86
Batuk	8,64
Pilek	9,37
Asma	0,65
Diare	0,52
Sakit Kepala	1,24
Sakit Gigi	0,84
Lainnya	6,84

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

Jika dilihat dari keluhan kesehatan yang dialami oleh penduduk Kota Banda Aceh selama sebulan referensi, tiga keluhan terbanyak kesehatan yang paling banyak diderita oleh penduduk di Kota Banda Aceh selama tahun 2009 adalah Pilek (9,37 persen), Panas (8,86 persen) dan Batuk (8,64 persen).

Tabel 3.4. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan berdasarkan Fasilitas Kesehatan yang Dikunjungi di Kota Banda Aceh Tahun 2008 - 2009

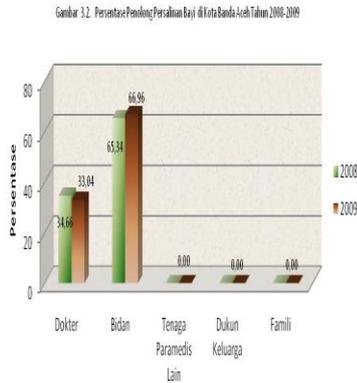
Fasilitas Kesehatan	2008	2009
(1)	(2)	(3)
Rumah Sakit	24,48	17,95
Praktek Dokter	31,23	25,94
Puskesmas	29,83	36,72
Petugas Kesehatan	6,53	11,84
Batra/Lainnya	7,93	7,55
Total	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2008, 2009)

Pada tahun 2008 persentase penduduk Kota Banda Aceh yang berobat jalan untuk menyembuhkan penyakitnya banyak yang pergi ke praktek dokter yaitu sebesar 31,23 persen dan menurun menjadi 25,94 persen pada tahun 2009. Namun pada tahun 2009 penduduk banyak yang melakukan rawat jalan ke Puskesmas sebesar 36,72 persen. Hal ini kemungkinan dikarenakan pelayanan di Puskesmas sudah semakin baik dan terjangkau bagi semua kalangan masyarakat.

3.2. Penolong Kelahiran

Selain dipengaruhi oleh kesehatan ibu selama mengandung dan masa menyusui, kesehatan balita dapat dipengaruhi oleh penanganan yang dilakukan ketika ibu melahirkan bayi tersebut. Persalinan yang ditolong oleh tenaga dokter dan bidan dapat dianggap lebih baik dari yang ditolong oleh dukun, famili atau lainnya. Penanganan yang kurang baik oleh penolong kelahiran dapat mengakibatkan kondisi kesehatan bayi dan ibu menjadi berbahaya seperti terjadinya kejang-kejang, pendarahan maupun kematian ibu dan anak yang tentunya tidak diinginkan oleh siapapun. Ini dapat diartikan bahwa tingkat kesehatan di daerah tersebut masih rendah, karena kesehatan ibu dan anak merupakan indikator yang dapat menggambarkan kondisi kesehatan di suatu daerah.



Dari hasil Susenas 2008 dan Susenas 2009 penolong kelahiran bayi di Kota Banda Aceh masih didominasi oleh bidan kemudian oleh dokter. Pada tahun 2008 bayi yang ditolong kelahirannya oleh bidan sebesar 65,34 persen. Sedangkan untuk tahun 2009 persentase bayi yang kelahirannya ditolong oleh bidan mengalami peningkatan menjadi 66,96 persen. Penolong kelahiran bayi oleh dokter sebesar 34,66 persen pada tahun 2008 menurun menjadi 33,04 persen pada tahun 2009. Pada Tahun 2008 dan 2009 tidak ada bayi yang ditolong oleh tenaga paramedis lain, dukun tradisional, dan famili pada proses persalinan (Tabel 3.5.).

Tabel 3.5. Persentase Penolong Persalinan Bayi di Kota Banda Aceh Tahun 2008 - 2009

Penolong Persalinan	Laki – laki dan Perempuan	
	2008	2009
(1)	(2)	(3)
Tenaga Kesehatan	100,00	100,00
Dokter	34,66	33,04
Bidan	65,34	66,96
Tenaga paramedis lain	0,00	0,00
Bukan Tenaga Kesehatan	0,00	0,00
Dukun Tradisional	0,00	0,00
Famili	0,00	0,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2008, 2009)

3.3. Pemberian ASI

Tingkat kecerdasan anak dipengaruhi oleh kualitas makanan yang diberikan terlebih-lebih saat anak tersebut berusia balita dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sewaktu bayi. ASI merupakan kebutuhan pokok bagi bayi karena mengandung zat – zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan otak, pembentukan tulang serta sebagai alat untuk memerangi penyakit dan melindungi tubuh dari kuman karena selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit. Oleh karena itu, semakin lama anak disusui akan semakin baik tingkat pertumbuhan dan kesehatannya. ASI eksklusif (pemberian ASI tanpa makanan tambahan sampai usia 6 bulan), dianjurkan oleh para ahli kesehatan karena dipercaya mempunyai manfaat yang sangat besar baik bagi ibu sebagai suatu bentuk perwujudan kasih sayang maupun bayi untuk kesehatannya kelak.

Dari Tabel 3.6. di bawah terlihat bahwa balita yang disusui ASI paling banyak selama 24 bulan ke atas, yaitu sebesar 35,97 persen, kemudian selama 18 – 23 bulan sebesar 22,82 persen. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa balita di Kota Banda Aceh cenderung lebih lama disusui.

Tabel 3.6. Persentase Balita Menurut Lamanya Disusui di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Lama Disusui (Bulan)	Persentase
(1)	(2)
≤ 5	18,43
6 – 11	10,51
12 – 17	12,27
18 – 23	22,82
≥ 24	35,97

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

BAB IV

PENDIDIKAN DAN SOSIAL BUDAYA

- 4.1. Status Pendidikan
- 4.2. Angka Partisipasi Sekolah
- 4.3. Angka Partisipasi Murni
- 4.4. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan
- 4.5. Angka Buta Huruf
- 4.6. Keadaan Keagamaan



Pendidikan sebagai salah satu ukuran tingkat kesejahteraan penduduk dewasa ini sudah menjadi kebutuhan pokok yang perlu dipacu peningkatannya. Pada tahap tertentu tingkat pendidikan dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan masyarakat. Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan angka melek huruf

Upaya pembangunan dan pengembangan pendidikan pada umumnya lebih diarahkan pada usaha memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana Wajib Belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 menjadi Wajib Belajar 9 tahun yang dimulai tahun 1994. Diharapkan dengan demikian tingkat pendidikan penduduknya akan lebih baik dan jumlah penduduk yang buta huruf akan berkurang terutama pada penduduk usia sekolah (7 – 18 tahun).

4.1. Status Pendidikan

Salah satu keberhasilan pendidikan di suatu daerah dilihat dari status pendidikan masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang bersekolah maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah. Penduduk usia 10 tahun ke atas seharusnya sudah mengecap pendidikan, minimal sekolah SD.

Tabel 4.1. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut Status Pendidikan di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Status Pendidikan	Persentase
(1)	(2)
Tidak/belum pernah sekolah	1,16
Masih sekolah	28,98
Tidak bersekolah lagi	69,86
Total	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

Dari Tabel 4.1. diatas terlihat bahwa penduduk usia 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 1,16 persen, masih sekolah sebesar 28,98 persen, dan tidak bersekolah lagi sebesar 69,86 persen. Ini mengindikasikan bahwa masih ada penduduk berusia 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah di Kota Banda Aceh.

4.2. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan indikator penting dalam pendidikan yang menunjukkan persentase penduduk usia sekolah (7 – 18 tahun) yang masih terlibat dalam sistem persekolahan. Dari usia tersebut dapat digolongkan menjadi tiga usia sekolah yaitu usia Sekolah Dasar (7 – 12 tahun), usia Sekolah Menengah Pertama (13 – 15 tahun), dan usia Sekolah Menengah Atas (16 – 18 tahun).

Berdasarkan hasil Susenas Kota Banda Aceh tahun 2008 dan 2009, diketahui bahwa Angka Partisipasi Sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar di Kota Banda Aceh tahun 2008 dan 2009 cukup tinggi, keduanya lebih dari 95 persen. Pada tahun 2008 APS Sekolah Dasar di Kota Banda Aceh bernilai 98,75 persen dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 100 persen. APS Sekolah Dasar Kota Banda Aceh sebesar 100 persen berarti seluruh penduduk Kota Banda Aceh yang berusia 7 – 12 tahun (usia 7-12 tahun) sedang bersekolah di Sekolah Dasar.

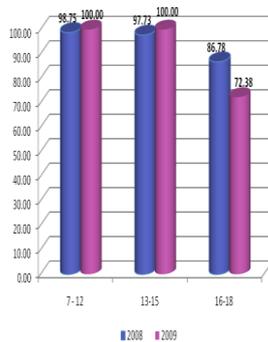
APS Sekolah Menengah Pertama juga mengalami peningkatan sebesar 2,27 persen. Pada tahun 2008 APS Sekolah Menengah Pertama (usia 13-15 tahun) di Kota Banda Aceh sebesar 97,73 persen naik menjadi 100 persen pada tahun 2009. Namun, terjadi penurunan pada APS Sekolah Menengah Atas (usia 16-18 tahun) sebesar 14,40 persen. Pada tahun 2008 APS Sekolah Menengah Atas sebesar 86,78 persen dan menurun pada tahun 2009 sebesar 72,38 persen.

Tabel 4.2. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009

Tahun	Angka Partisipasi Sekolah (APS)		
	7 - 12	13 – 15	16 – 18
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	98,75	97,73	86,78
2009	100,00	100,00	72,38

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2008 dan 2009)

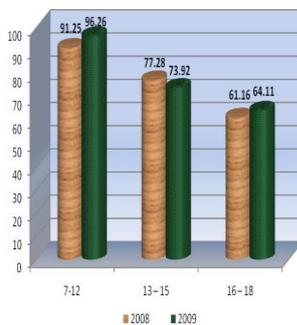
Gambar 4.1 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009



4.3. Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan rasio anak yang masih sekolah di jenjang pendidikan tertentu pada usia sekolah tersebut terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama. Angka Partisipasi Murni digunakan untuk mengukur penduduk yang bersekolah tepat waktu yang dibagi dalam tiga kelompok jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (usia 7-12 tahun), Sekolah Menengah Pertama (usia 13-15 tahun), dan Sekolah Menengah Atas (usia 16-18 tahun).

Gambar 4.2 Angka Partisipasi Murni Menurut Kelompok Umur di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009



Tabel 4.3. Angka Partisipasi Murni Menurut Kelompok Umur di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009

Tahun	Angka Partisipasi Murni (APM)		
	7 - 12	13 - 15	16 - 18
(1)	(2)	(3)	(4)
2008	91,25	77,28	61,16
2009	96,26	73,92	64,11

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2008 dan 2009)

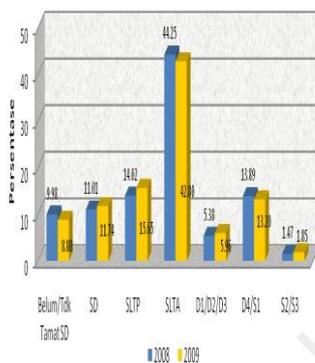
Angka Partisipasi Murni (APM) di Kota Banda Aceh untuk tingkat Sekolah Dasar mengalami peningkatan dari 91,25 persen pada tahun 2008 menjadi 96,26 persen pada tahun 2009. Namun APM untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama mengalami penurunan dari 77,28 persen pada tahun 2008 menjadi 73,92 persen pada tahun 2009. APM untuk tingkat Sekolah Menengah Atas meningkat dari 61,16 persen pada tahun 2008 menjadi 64,11 persen pada tahun 2009.

4.4. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Artinya semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan semakin besar sehingga tingkat kesejahteraan diharapkan semakin meningkat. Sedangkan pengaruh tidak langsung, akan terlihat dari pola pikir masyarakat, karena semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkannya, maka cara berpikir mereka akan lebih maju sehingga lebih mudah menerima perubahan dan kemajuan.

Secara keseluruhan persentase penduduk Kota Banda Aceh yang menamatkan pendidikan dari jenjang SD sampai SLTA berdasarkan data Tabel 4.3. meningkat dari 69,28 persen menjadi 70,19 persen, sedangkan yang menamatkan pendidikan dari jenjang Diploma sampai Sarjana juga meningkat dari 20,74 persen menjadi 21,01 persen. Meningkatnya persentase penduduk yang menamatkan pendidikan Sekolah Dasar sampai sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada tahun 2009 dapat diartikan sebagai hal yang cukup baik, karena dengan demikian semakin banyak penduduk Kota Banda Aceh yang hanya menamatkan pendidikannya dari Sekolah Dasar sampai ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Sejalan dengan ini, terjadi peningkatan persentase penduduk Kota Banda Aceh yang menyelesaikan pendidikan dari jenjang Diploma sampai dengan Strata 1, 2, dan 3. Keadaan ini menunjukkan bahwa secara umum keadaan pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk Kota Banda Aceh sudah cukup baik.

Gambar 4.3. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan di Kota Banda Aceh Tahun 2008 - 2009



Tabel 4.4. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009

Status pendidikan	2008	2009
(1)	(2)	(3)
Tidak/blm tamat SD	9,98	8,80
SD	11,01	11,74
SLTP	14,02	15,65
SLTA	44,25	42,80
Dip I/II/III/Sarjana Muda	5,38	5,96
Dip IV/S I	13,89	13,20
S2&S3	1,47	1,85
J u m l a h	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2008 dan 2009)

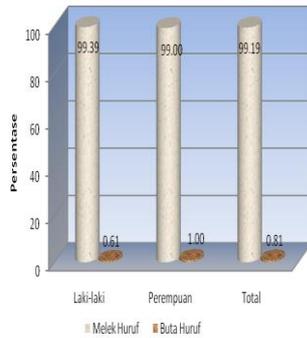
4.5. Angka Buta Huruf

Di samping tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan penduduk, keberhasilan Program Pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dapat dinilai dari tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan bidang pendidikan suatu daerah.

Berdasarkan Tabel 4.4. persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mampu membaca/menulis di Kota Banda Aceh pada tahun 2009 sangat tinggi, yaitu sebesar 99,19 persen. Penduduk laki-laki lebih banyak yang bisa

membaca/menulis daripada penduduk perempuan. Tingginya angka melek huruf ini menunjukkan bahwa pendidikan di Kota Banda Aceh sudah membaik, namun pemerintah juga harus memperhatikan angka buta huruf sebesar 0,81 persen tersebut untuk diturunkan persentasenya bahkan dihilangkan.

Gambar 4.4. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis di Kota Banda Aceh Tahun 2009



Tabel 4.5. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca/Tulis dan Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009

Kemampuan Baca/Tulis	2009		
	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Melek Huruf	99,39	99,00	99,19
Buta Huruf	0,61	1,00	0,81
Jumlah	100	100	100

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

4.6. Keadaan Keagamaan

Kota Banda Aceh mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam mencapai 98,35 persen pada tahun 2008 dan 98,97 persen pada tahun 2009. Sedangkan pemeluk agama lain masih di bawah 2 persen (Tabel 4.5.).

Tabel 4.6. Persentase Pemeluk Agama di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009

Tempat Ibadah	2008	2009
(1)	(2)	(3)
1. Islam	98,35	98,97
2. Kristen Protestan	0,25	0,19
3. Kristen Katolik	0,18	0,11
4. Hindu	0,02	0,01
5. Budha	1,20	0,72

Sumber : Kantor Departemen Agama Kota Banda Aceh (Banda Aceh Dalam Angka 2010)

Proporsi pemeluk agama Islam yang sangat besar, tentunya akan mempengaruhi jumlah tempat ibadahnya. Pada tahun 2008 dan 2009 tempat ibadah umat Islam berupa masjid, meunasah dan mushalla berjumlah 223 buah, begitu juga tempat beribadah penduduk beragama selain Islam tidak mengalami perubahan dari tahun 2008 ke tahun 2009. Hal ini sesuai dengan jumlah pemeluk agama masing-masing, semakin besar jumlah pemeluk agama maka semakin besar pula jumlah tempat ibadahnya.

Tabel 4.7. Jumlah Tempat Ibadah menurut Agama di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009

Tempat Ibadah	2008	2009
(1)	(2)	(3)
1. Masjid, meunasah dan Mushalla	223	223
2. Gereja Protestan	3	3
3. Gereja Katolik	1	1
4. Kuil	-	-
5. Klenteng	3	3

Sumber : Kantor Departemen Agama Kota Banda Aceh (Banda Aceh Dalam Angka 2010)

BAB V

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

- 5.1. Usia Perkawinan Pertama
- 5.2. Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Masih Hidup
- 5.3. Wanita Berumur 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin dan Alat/Cara KB yang Digunakan



FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

BAB V

Fertilitas merupakan salah satu komponen utama kependudukan yang menyebabkan terjadinya perubahan jumlah penduduk disamping mortalitas dan migrasi. Fertilitas menyangkut banyaknya bayi atau anak lahir hidup. Bila angka kelahiran tinggi, dapat menyebabkan pertumbuhan penduduk relatif tinggi, untuk itu perlu dilakukan usaha untuk membatasi banyaknya kelahiran bayi. Karena semakin banyak jumlah anak, berarti semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumah tangganya dan ini dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan keluarga tersebut lebih rendah daripada yang diinginkan.

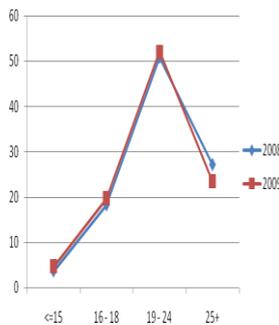
Kemampuan seorang wanita melahirkan anak, tergantung dari beberapa faktor antara lain seperti umur perkawinan pertama serta kesuburan wanita tersebut. Usia subur bagi wanita adalah 15 – 49 tahun, karena pada selang usia ini kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar, dengan demikian Program Keluarga Berencana umumnya ditujukan bagi Wanita Usia Subur (WUS) dan Pasangan Usia Subur (PUS).

5.1. Usia Perkawinan Pertama

Cepat atau lambatnya perkawinan pertama dilakukan mempengaruhi risiko melahirkan, usia melahirkan yang ideal bagi wanita adalah 20 sampai 30 tahun. Semakin muda usia saat perkawinan pertama, maka semakin besar risiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak pada saat proses kelahiran, demikian pula sebaliknya, semakin tua usia saat perkawinan pertama, maka semakin tinggi risiko yang dihadapi wanita pada masa kehamilan/melahirkan tersebut. Idealnya bagi wanita, usia 20 tahun merupakan usia yang tepat untuk melangsungkan perkawinan, karena dalam usia ini organ reproduksi wanita sudah siap untuk melakukan proses kehamilan sampai melahirkan, dan secara kejiwaan wanita tersebut sudah siap untuk menjadi seorang ibu. Namun untuk di beberapa daerah masih ada wanita yang kawin pada saat usia sangat muda karena faktor ekonomi serta kebiasaan sehingga bila wanita kawin di atas usia tersebut dianggap perawan tua.

Di Kota Banda Aceh pada tahun 2009, berdasarkan Tabel 5.1. persentase wanita berusia 10 tahun ke atas yang menikah pada usia 10 – 24 tahun merupakan kelompok usia perkawinan pertama yang paling tinggi (sebesar 76,49 persen) dibandingkan kelompok usia 25 tahun ke atas. Kelompok umur perkawinan pertama 19 – 24 tahun pada wanita di Kota Banda Aceh mengalami peningkatan sebesar 1,24 persen. Pada tahun 2008 sebesar 50,90 persen dan meningkat menjadi 52,14 persen pada tahun 2009. Dengan demikian wanita di Kota Banda Aceh sudah cukup matang untuk menikah dan melakukan perkawinan pertama pada usia 19 – 24 tahun karena pada usia ini organ reproduksi wanita sudah cukup matang untuk melakukan proses kehamilan dan melahirkan.

Gambar 5.1. Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas menurut Umur Perkawinan di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009



Tabel 5.1. Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Banda Aceh Tahun 2008 – 2009

Umur Perkawinan Pertama	T a h u n	
	2008	2009
(1)	(2)	(3)
10 – 15	3,65	4,63
16 – 18	18,27	19,72
19 – 24	50,90	52,14
25 +	27,18	23,51
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2008 dan 2009)

5.2. Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Masih Hidup

Menurut Program Keluarga Berencana melalui Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS), jumlah anak yang ideal dalam satu keluarga adalah dua orang dengan prinsip laki-laki atau perempuan sama saja. Dengan catur warga diharapkan kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak-anak dan keluarga lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai anak lebih banyak.

Pada tahun 2009 wanita berusia 10 tahun ke atas yang pernah kawin rata-rata memiliki satu sampai tiga orang anak dengan 22,16 persen untuk satu orang anak, 17,87 persen untuk dua orang anak dan 19,67 persen untuk tiga orang anak. Wanita yang pernah kawin yang tidak mempunyai anak masih hidup sebesar 8,41 persen. Keadaan ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat untuk menurunkan angka kelahiran sudah cukup baik, karena jumlah anak yang dimiliki oleh wanita yang berusia 10 tahun ke atas pernah kawin persentasenya sudah cukup tinggi untuk jumlah satu dan dua anak.

Tabel 5.2. Persentase Wanita Berusia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak yang Masih Hidup di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Jumlah Anak yang Masih Hidup	Persentase
(1)	(2)
0	8,41
1	22,16
2	17,87
3	19,67
4	12,49
5	10,08
6	2,19
7	3,25
8	1,66
9	1,17
10 +	1,06
J u m l a h	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

5.3. Wanita Berumur 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin dan Alat/Cara KB yang Digunakan

Wanita berumur 15 – 49 tahun digolongkan sebagai Wanita Usia Subur (WUS), dimana dalam kelompok usia ini, menurut ilmu kesehatan merupakan usia yang paling produktif dalam hal melahirkan anak. Untuk itu Program KB memusatkan sasarannya terhadap wanita yang berada dalam kelompok usia ini, penurunan angka kelahiran (*fertilitas*) merupakan salah satu sasaran Program KB yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Penurunan angka kelahiran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti meningkatnya faktor sosial ekonomi masyarakat, bertambahnya peran wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga melainkan juga sebagai wanita karier, dan lain sebagainya. Namun di Indonesia pada umumnya faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas adalah Program KB.

Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan wanita usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi KB di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 5.3. Pada tahun 2009 terdapat sebanyak 48,87 persen yang sedang menggunakan KB, 18,40 persen tidak menggunakan lagi dan sebanyak 32,73 persen yang tidak pernah menggunakan KB.

Tabel 5.3. Persentase Wanita Berusia 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin dan Penggunaan Alat KB di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Penggunaan Alat KB	Persentase
(1)	(2)
Sedang Menggunakan	48,87
Tidak Menggunakan Lagi	18,40
Tidak Pernah Menggunakan	32,73
Jumlah	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

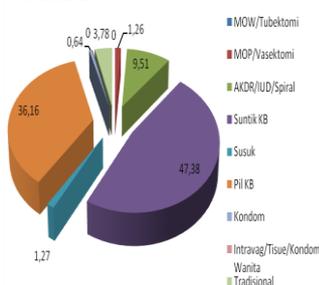
Dari beberapa jenis alat/cara KB yang digunakan, ternyata hingga saat ini menurut hasil Susenas tahun 2009 suntik KB merupakan cara yang paling diminati oleh pemakai alat KB, hal ini terlihat dari tingginya persentase penggunaan suntik KB dibandingkan dengan alat/cara KB lainnya yang tersedia. Selain suntik KB, cara yang digemari oleh wanita usia subur yang pernah kawin di Kota Banda Aceh untuk menunda kehamilan adalah menggunakan pil KB. Pada tahun 2009 terdapat 47,38 persen wanita usia subur yang pernah kawin di kota Banda Aceh menggunakan suntik KB diikuti dengan pil KB sebesar 36,16 persen.

Tabel 5.4. Persentase Wanita Berusia 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Alat/Cara KB yang Digunakan	Persentase
(1)	(2)
MOW/Tubektomi	0,00
MOP/Vasektomi	1,26
AKDR/IUD/Spiral	9,51
Suntik KB	47,38
Susuk	1,27
Pil KB	36,16
Kondom	0,64
Intravag/Tisue/Kondom Wanita	0,00
Tradisional	3,78
Jumlah	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

Gambar 5.2. Persentase Wanita Berusia 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Banda Aceh Tahun 2009



BAB VI

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

- 6.1. Status Kepemilikan Rumah
- 6.2. Luas Lantai
- 6.3. Sumber Penerangan
- 6.4. Sumber Air Minum
- 6.5. Tempat Buang Air Besar



Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok selain sandang dan pangan. Tanpa tempat tinggal dan tempat berlindung tentunya manusia tidak dapat hidup layak. Rumah juga dapat menjadi gambaran kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Hal ini tercermin dari jenis lantai, dinding dan atap yang digunakan oleh rumah tangga. Selain itu fasilitas air minum, penerangan dan tempat buang air besar turut mencerminkan kesejahteraan masyarakat sebagai kebutuhan dasar manusia.

Tingginya permintaan akan perumahan sejalan dengan penambahan jumlah penduduk dan kebutuhan manusia akan kenyamanan dan perlindungan. Hingga saat ini tidak semua rumah tangga memiliki rumah sendiri. Untuk itu Pemerintah Republik Indonesia melalui BTN dan PERUMNAS telah berusaha menyediakan perumahan bagi masyarakat yang membutuhkan dengan cara pembayaran angsuran, walaupun disadari perumahan yang ditawarkan tersebut belum semuanya memenuhi persyaratan kenyamanan bagi yang menghuninya karena keterbatasan dana dan kemampuan pemerintah serta masyarakat itu sendiri. Rumah yang baik bukan saja memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya, tetapi juga bagi lingkungan di sekitarnya.

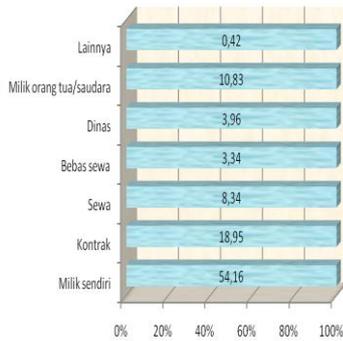
Tempat pembuangan kotoran, sampah serta fasilitas air yang baik akan mengakibatkan lingkungan bersih, tetapi bila yang terjadi adalah sebaliknya, maka akan terjadi pencemaran lingkungan yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Untuk mengetahui kondisi perumahan dan lingkungan di Kota Banda Aceh, maka akan disajikan tabel-tabel yang menggambarkan keadaan perumahan masyarakat melalui data tentang fasilitas rumah yang ditempati maupun dimiliki seperti: luas lantai dan jenisnya, jenis dinding, atap, fasilitas air minum, penerangan dan sanitasinya.

6.1. Status Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah dapat memberikan indikasi tentang tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga di suatu daerah. Asumsinya, apabila sebuah rumah tangga memiliki rumah sendiri maka tingkat kesejahteraannya lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki rumah sendiri. Akibat tidak memiliki rumah sendiri sebagai tempat tinggal maka rumah tangga harus menyewa atau kontrak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya akan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil Susenas Tahun 2009, persentase rumah tangga menurut status kepemilikan rumah di Kota Banda Aceh sebesar 54,16 persen berstatus milik sendiri; 18,95 persen kontrak/sewa; 10,83 persen milik orang tua/saudara; 8,34 persen bebas sewa; 3,34 persen rumah dinas; dan sebesar 0,42 persen berstatus lainnya.

Gambar 6.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Kota Banda Aceh Tahun 2009



Tabel 6.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Status Kepemilikan Rumah	Persentase
(1)	(2)
Milik Sendiri	54,16
Kontrak/Sewa	18,95
Bebas Sewa	8,34
Dinas	3,34
Milik Orang Tua/Saudara	10,83
Lainnya	0,42
Jumlah	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

6.2. Luas lantai

Luas lantai suatu rumah selain berpengaruh terhadap kenyamanan dan kenikmatan bagi penghuninya dapat pula menggambarkan tingkat ekonomi pemilik rumah tersebut. Semakin luas lantai rumah yang dimiliki dapat berarti semakin tinggi tingkat ekonominya karena berhubungan dengan harga tanah yang semakin tinggi. Bila dikaitkan dengan kenyamanan rumah itu sendiri, hal ini jelas berpengaruh, karena dengan luas lantai yang memadai dibandingkan dengan jumlah orang yang tinggal di rumah tersebut, akan memberikan kenyamanan, namun bila luas lantai yang dimiliki tidak cukup memadai, akan mengakibatkan ketidaknyamanan karena padatnya penghuni dalam suatu rumah.

Persentase rumah tangga menurut luas lantai di Kota Banda Aceh Tahun 2009 mayoritas tinggal dalam rumah dengan luas lantai 20 – 49 m² dengan persentase 45,71 persen, diikuti dengan luas lantai 50 – 99 m² sebesar 38,90 persen. Sedangkan yang paling sedikit adalah rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 20 m² sebanyak 1,31 persen. Hal ini menunjukkan bahwa luas lantai untuk rumah tangga yang tinggal di Kota Banda Aceh sudah cukup memadai.

Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Luas Lantai (m ²)	Persentase
(1)	(2)
< 20	1,31
20-49	45,71
50-99	38,90
100-149	10,84
150+	3,25
Jumlah	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

6.3. Sumber Penerangan

Rumah yang sehat selain berlantai, berdinding dan beratap yang kuat/kokoh harus juga cukup udara dan cahaya matahari agar sirkulasi udara di dalam rumah tersebut berjalan lancar. Pada siang hari, diharapkan cahaya matahari yang masuk ke rumah cukup untuk menerangi rumah tersebut dan pada malam hari sumber penerangan seperti lampu ataupun yang lainnya harus mampu menjangkau ke seluruh bagian rumah agar tercipta suasana yang memberikan kenyamanan kepada penghuninya.

Pada saat ini, listrik PLN merupakan sumber penerangan utama di Kota Banda Aceh, dengan adanya listrik PLN masyarakat di daerah ini dapat menikmati kemudahan-kemudahan yang ditimbulkannya seperti kemudahan untuk menggunakan alat-alat elektronik yang membutuhkan listrik sebagai sumber tenaganya.

Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik PLN di Kota Banda Aceh pada tahun 2009 sebesar 98,33 persen dan menggunakan penerangan listrik non PLN sebesar 1,46 persen dan lainnya sebesar 0,21 persen, sedangkan aladin/petromak, pelita/sentir/obor tidak ada yang menggunakan (Tabel 6.3.).

Tabel 6.3. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Sumber Penerangan	Persentase
(1)	(3)
Listrik PLN	98,33
Listrik Non PLN	1,46
Aladin/petromak	0,00
Pelita/sentir/Obor	0,00
Lainnya	0,21
Jumlah	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

6.4. Sumber Air Minum

Kualitas air minum yang digunakan terkait kuat dengan tingkat kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu pada saat mencari tempat tinggal biasanya yang menjadi perhatian utama adalah sumber air. Kebersihan dan kesehatan air minum suatu rumah tangga berpengaruh langsung kepada anggota rumah tangga yang mengkonsumsi air tersebut karena air minum merupakan kebutuhan utama manusia dalam menjamin kelangsungan hidupnya. Air minum yang bersih dan sehat adalah air minum yang terbebas dari kuman-kuman penyebab timbulnya penyakit. Bila sumbernya tercemar oleh kotoran, maka dikhawatirkan air yang dihasilkannya pun akan tercemar pula.

Air leding dan air kemasan merupakan air yang kebersihan dan kesehatannya lebih terjamin bila dibandingkan dengan air yang bersumber dari sumber air lainnya. Berdasarkan Tabel 6.4. persentase rumah tangga yang menggunakan air kemasan sebesar 76,46 persen (6,67 persen air kemasan bermerk dan 69,79 persen air isi ulang), dilanjutkan dengan air leding sebesar 16,46 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber air minum di Kota Banda Aceh Tahun 2009 sudah cukup baik.

Tabel 6.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Sumber Air Minum	Persentase
(1)	(2)
Air Kemasan Bermerk	6,67
Air Isi Ulang	69,79
Leding	16,46
Sumur Bor/Pompa	1,25
Sumur Terlindung	4,17
Sumur Tidak Terlindung	0,83
Mata Air Terlindung	0,42
Mata air tidak terlindung	0,00
Air sungai	0,42
Air hujan	0,00
Lainnya	0,00
J u m l a h	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

6.5. Tempat Buang Air Besar

Fasilitas penunjang kesehatan suatu rumah selain air minum dan sumber penerangan, tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan merupakan unsur penting dalam mewujudkan kenyamanan dan kesehatan suatu rumah. Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik karena kotoran tidak akan mencemari lingkungan di sekitarnya bila jaraknya dari sumber air memenuhi syarat juga. Namun tidak semua rumah mempunyai tempat buang air besar yang baik karena keterbatasan lahan maupun biaya untuk membangunnya. Oleh karena itu masih banyak rumah tangga yang membuang kotorannya ke tempat-tempat yang tidak seharusnya seperti ke sungai, kolam, sawah ataupun tanah terbuka. Keadaan ini tentunya perlu mendapat perhatian karena dapat mencemari lingkungan dengan bau dan pencemaran lain yang ditimbulkannya.

Pada tabel 6.5. terlihat bahwa rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri sebesar 85,00 persen, secara bersama sebesar 14,37 persen dan umum sebesar 0,62 persen.

Tabel 6.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar	Persentase
(1)	(2)
Sendiri	85,00
Bersama	14,37
Umum	0,62
Tidak Ada	0,00
J u m l a h	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

Pada tahun 2009, persentase rumah tangga di Kota Banda Aceh yang menggunakan jenis kloset leher angsa berdasarkan Tabel 6.6. adalah sebesar 98,75 persen. Jenis kloset leher angsa merupakan jenis kloset terbaik ditinjau dari aspek kesehatan karena kloset jenis leher angsa mampu menahan bau yang dapat dikeluarkan oleh kotoran manusia. Dari tabel tersebut terlihat bahwa rumah tangga di Kota Banda Aceh banyak yang telah menggunakan kloset leher angsa.

Tabel 6.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Jenis Kloset	Persentase
(1)	(4)
Leher angsa	98,75
Plengsengan	1,25
Cubluk/cemplung	0,00
Tidak mempunyai fasilitas	0,00
J u m l a h	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

Tempat pembuangan akhir tinja yang merupakan salah satu penunjang kesehatan rumah tangga juga penting untuk diperhatikan. Rumah tangga yang menggunakan tangki/spal di Kota Banda Aceh sebanyak 99,17 persen sebagai tempat pembuangan akhir tinja, dan sebanyak 0,83 persen masih membuang tinja ke kolam/sawah. Hal ini menunjukkan rumah tangga di Kota Banda Aceh sudah sangat baik dalam hal tempat pembuangan air besar/tinja.

Tabel 6.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Tempat Pembuangan Akhir Tinja	Persentase
(1)	(4)
Tangki/Spal	99,17
Kolam/sawah	0,83
Sungai/danau/laut	0,00
Lobang tanah	0,00
Pantai/tanah lapang/kebun	0,00
Lainnya	0,00
J u m l a h	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2009)

BAB VII

KEMISKINAN

7.1. Persentase Kemiskinan

7.2. Garis Kemiskinan



Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yg menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Meskipun kemiskinan yang paling parah terdapat di dunia berkembang, namun kehadiran kemiskinan juga ada di setiap region. Di negara-negara maju, kondisi ini menghadirkan kaum tuna wisma yang berkelana ke sana kemari dan daerah pinggiran kota. Kemiskinan juga dapat dilihat sebagai kondisi kolektif masyarakat miskin, atau kelompok orang-orang miskin, dan dalam pengertian ini keseluruhan negara kadang-kadang dianggap miskin. Untuk menghindari stigma ini, negara-negara ini biasanya disebut sebagai negara berkembang.

Dalam rangka mewujudkan salah satu komitmen MDG's (*Millenium Development Goals*) dan komitmen nasional untuk mengurangi kemiskinan, maka penanggulangan kemiskinan pun terus dilakukan. Penanggulangan kemiskinan harus diupayakan secara terus menerus karena kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin dan keterbatasan sumber daya untuk mewujudkan pemenuhan hak-hak dasar bagi kehidupannya. Langkah-langkah penanggulangan kemiskinan ini tidak dapat ditangani sendiri oleh satu sektor tertentu, tetapi harus multi sektor dan lintas sektor dengan melibatkan *stakeholder* terkait untuk meningkatkan efektivitas pencapaian program yang dijalankan.

7.1. Persentase Kemiskinan

Konsep kemiskinan menurut BPS adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah Garis Kemiskinan.

Selama periode 2008-2009 persentase penduduk miskin di Kota Banda Aceh mengalami penurunan. Pada tahun 2008 persentase penduduk miskin di Kota Banda Aceh sebesar 9,56 persen, berkurang menjadi 8,64 persen pada tahun 2009. Penurunan persentase penduduk miskin menunjukkan adanya peningkatan pendapatan penduduk. Dengan meningkatnya pendapatan maka daya beli akan meningkat sehingga konsumsi pun juga meningkat. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan kesejahteraan penduduk di Kota Banda Aceh.

Tabel 7.1. Persentase Penduduk Miskin Kota Banda Aceh Tahun 2008 - 2009

Tahun	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)
2008	9,56
2009	8,64

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2008 dan 2009)

7.2. Garis Kemiskinan

Garis Kemiskinan atau batas kemiskinan adalah tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi. Garis Kemiskinan menurut BPS merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan dan Non-Makanan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perkotaan dan 47 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perdesaan.

Tabel 7.2. Garis Kemiskinan Kota Banda Aceh Tahun 2008 - 2009

Tahun	Garis Kemiskinan
(1)	(2)
2008	362.992
2009	414.172

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2008 dan 2009)

Garis Kemiskinan di Kota Banda Aceh selama periode 2008-2009 mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 garis kemiskinan adalah Rp. 362.992, artinya pendapatan minimum per bulan yang harus dicapai penduduk untuk dapat hidup layak adalah sebesar 362.992 Rupiah. Setahun berikutnya garis kemiskinan Kota Banda Aceh mengalami kenaikan menjadi Rp. 414.172. Kenaikan ini disebabkan oleh inflasi atau kenaikan harga barang dan jasa. Untuk memperoleh standar hidup yang layak maka daya beli masyarakat tidak boleh turun. Agar daya beli masyarakat tidak turun maka pendapatan harus naik sehingga garis kemiskinan juga naik.

<http://bandaacehkota.bps.go.id>

BAB VIII

TENAGA KERJA

- 8.1. Penduduk Usia Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
- 8.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
- 8.3. Lapangan Pekerjaan
- 8.4. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan



Masalah ketenagakerjaan masih membutuhkan perhatian yang cukup serius dari berbagai pihak yang terkait, baik dari pemerintah, pengusaha maupun tenaga kerja itu sendiri. Buruknya kondisi perekonomian kita terakhir ini mempunyai dampak yang kurang menguntungkan bagi pemberdayaan sumber daya manusia karena berakibat kepada tingginya harga bahan baku, peralatan/mesin serta biaya produksi lainnya yang dapat menyebabkan bangkrut/tutupnya perusahaan-perusahaan, terutama pabrik-pabrik yang banyak menyerap tenaga kerja. Dampak yang lebih lanjut tingginya angka pengangguran karena PHK yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Dampak lain dari tingginya angka pengangguran dipengaruhi juga oleh banyaknya sarjana dan tenaga kerja yang tidak produktif sementara lapangan pekerjaan sudah semakin sempit. Untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan di Kota Banda Aceh, maka dalam bab ini akan diulas secara singkat keadaan ketenagakerjaan berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), yang dilihat dari penduduk usia kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), serta indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi antara lain: lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, dan pendidikan.

8.1. Penduduk Usia Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Penduduk yang digolongkan sebagai penduduk usia kerja apabila berusia 15 – 64 tahun. Penduduk usia kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

- ▶ **Angkatan kerja**, bila mereka bekerja atau mencari pekerjaan.
- ▶ **Bukan angkatan kerja**, bila mereka bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Persentase penduduk Kota Banda Aceh pada tahun 2009 berdasarkan Tabel 8.1. yang mencari pekerjaan (pengangguran terbuka) adalah sebesar 9,78 persen. Dengan demikian terdapat 90,22 persen angkatan kerja yang bekerja. Jika dibandingkan dengan persentase pengangguran di Provinsi Aceh, angka pengangguran di Kota Banda Aceh sebesar 9,78 persen dari total angkatan kerja, sedangkan angka pengangguran di Provinsi Aceh mencapai 8,71 persen dari total angkatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran masyarakat belum baik dibandingkan masyarakat kabupaten/kota lainnya di Provinsi Aceh.

Tabel 8.1. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas di Kota Banda Aceh dan Provinsi Aceh Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2009

Jenis Kegiatan	Kota Banda Aceh	Provinsi Aceh
(1)	(2)	(3)
A. Angkatan Kerja		
✓ Bekerja	90,22	91,29
✓ Mencari kerja (TPT)	9,78	8,71
J u m l a h	100,00	100,00
B. Bukan Angkatan Kerja		
✓ Sekolah	40,52	36,06
✓ Mengurus RT	44,56	50,28
✓ Lainnya	14,91	13,66
J u m l a h	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Sakernas 2009)

Pada Tabel 8.2. kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kesempatan kerja masih nampak di Kota Banda Aceh, terlihat dengan tingginya angka pengangguran perempuan dibandingkan angka pengangguran laki-laki. Pada tahun 2009 laki-laki yang menganggur di Kota Banda Aceh sebesar 8,83 persen sedangkan perempuan yang menganggur mencapai angka sebesar 11,49 persen.

Lebih lanjut apabila kita menganalisis kegiatan penduduk yang bukan angkatan kerja akan terlihat bahwa sebagian besar penduduk perempuan yang bukan angkatan kerja mempunyai kegiatan mengurus rumah tangga sebesar 67,02 persen. Laki-laki yang bukan angkatan kerja sebagian besar mempunyai kegiatan sekolah sebanyak 64,37 persen.

Tabel 8.2. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas di Kota Banda Aceh Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2009

Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
A. Angkatan Kerja		
✓ Bekerja	91,17	88,51
✓ Mencari kerja (TPT)	8,83	11,49
J u m l a h	100,00	100,00
B. Bukan Angkatan Kerja		
✓ Sekolah	64,37	27,72
✓ Mengurus RT	2,72	67,02
✓ Lainnya	32,91	5,25
J u m l a h	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Sakernas 2009)

8.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia 15 tahun ke atas ke dalam pasar kerja. Semakin tinggi TPAK berarti semakin besar keterlibatan mereka dalam pasar kerja. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2009, TPAK Kota Banda Aceh sebesar 62,93 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK Provinsi Aceh yaitu 62,50 persen. Apabila dianalisis berdasarkan jenis kelamin ternyata di Kota Banda Aceh TPAK laki-laki sebesar 75,80 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan yang hanya sebesar 48,12 persen.

Tabel 8.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh dan Provinsi Aceh Tahun 2009

Wilayah	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Banda Aceh	75,80	48,12	62,93
Provinsi Aceh	79,79	45,70	62,50

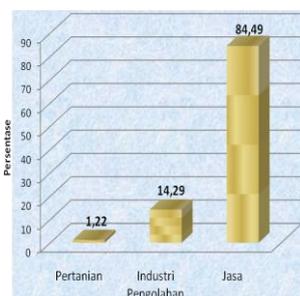
Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Sakernas 2009)

8.3. Lapangan Pekerjaan

Keterlibatan penduduk yang bekerja di suatu lapangan pekerjaan, biasanya dipengaruhi oleh faktor ketrampilan, kondisi alam maupun situasi ekonomi di suatu daerah/negara. Indonesia sampai saat ini masih merupakan negara agraris dimana sebahagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, meskipun dari tahun ke tahun persentasenya semakin berkurang dan diserap oleh sektor-sektor lain seperti perdagangan dan industri.

Pada tahun 2009, persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di Kota Banda Aceh berdasarkan Tabel 8.4. paling banyak terserap dalam lapangan usaha jasa, dilanjutkan dengan industri pengolahan sebesar 14,29 persen, hanya 1,22 persen tenaga kerja yang terserap di lapangan usaha pertanian, hal ini dikarenakan daerah Kota Banda Aceh yang lahan pertaniannya sangat terbatas.

Gambar 8.1. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Banda Aceh Tahun 2009



Tabel 8.4. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Banda Aceh Tahun 2009

Lapangan Pekerjaan	Persentase
(1)	(2)
1. Pertanian	1,22
2. Industri Pengolahan	14,29
3. Jasa	84,49
Jumlah/Total	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Sakernas 2009)

8.4. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja dapat mencerminkan kualitas tenaga kerja masyarakat di suatu wilayah/daerah. Apabila penduduk yang bekerja banyak yang menamatkan pendidikan sampai jenjang sekolah tinggi maka dapat dikatakan kualitas tenaga kerja sudah lebih baik dibandingkan daerah yang tenaga kerjanya tidak memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Persentase penduduk Kota Banda Aceh berusia 15 tahun ke atas yang bekerja sebesar 45,42 persen memiliki tingkat pendidikan SMU/SMK, selanjutnya sebesar 21,72 persen memiliki tingkat pendidikan Sarjana. Kemudian dilanjutkan dengan 15,02 persen untuk pendidikan SLTP,

sebesar 9,19 persen untuk pendidikan Diploma, sebesar 6,79 persen untuk pendidikan SD/MI, hanya sebesar 1,21 persen yang tidak/belum tamat SD dan 0,65 persen tidak/belum pernah sekolah.

Jika dibandingkan dengan Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh sudah memiliki kualitas tenaga kerja yang cukup baik. Terlihat dengan tingginya persentase tenaga kerja yang memiliki pendidikan tingkat sekolah tinggi. Secara keseluruhan di Provinsi Aceh 27,85 persen pekerja hanya tamat pendidikan SMU/SMK; 25,84 persen sampai tingkat SLTP; 22,58 persen hanya sampai SD; 12,62 persen tidak/belum tamat SD; hanya 4,06 persen tamat sarjana; 3,73 tidak/belum pernah sekolah; dan sebesar 3,32 persen yang tamat Diploma.

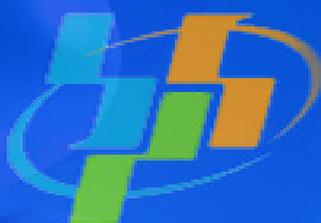
Tabel 8.5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh dan Provinsi Aceh Tahun 2009

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Banda Aceh	Provinsi Aceh
(1)	(2)	(3)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,65	3,73
Tidak/Belum Tamat SD	1,21	12,62
SD/MI	6,79	22,58
S L T P	15,02	25,84
S M U/S M K	45,42	27,85
Diploma I/II/III	9,19	3,32
Program D.IV/S1/S2/S3	21,72	4,06
Jumlah	100	100

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Sakernas 2009)

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BPS KOTA BANDA ACEH

Jl. Laksamana Malahayati KM 6,5 Gampong Baet Aceh Besar

Email : bps_1171@mailhost.bps.go.id

Homepage: <http://bandaacehkota.bps.go.id>